

QUR'ANIC PARENTING: PENAFSIRAN QS. LUQMAN: 12-15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)

Diah Ayu Firdaus

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

19240001@student.uin-malang.ac.id

Abstrak:

Qur'anic parenting menjadi salah satu metode dalam pengasuhan orang tua terhadap anak dengan menyandarkan nilai-nilai al-Qur'an. Kisah Luqman dalam al-Qur'an dapat menjadi motivasi dalam pola asuh orang tua. Penelitian ini untuk mengetahui terkait konsep dari Qur'anic Parenting, persamaan dan perbedaan kedua penafsiran. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan. Adapun metodenya adalah komparatif dengan menggunakan kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh sebagai sumber data primernya, sedangkan untuk sumber data sekundernya adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode pengolahan datanya melalui beberapa tahapan, yaitu pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: pertama, konsep parenting dalam Qs. Luqman ayat 12-15 terdiri dari dua aspek yang menjadi fondasi dasarnya, yaitu aqidah dan akhlak; kedua, persamaan kedua penafsiran terletak pada kesepakatan bahwa terdapat empat poin dalam pengajaran parenting, yaitu tidak berlaku syirik, bersyukur kepada Allah, berbakti kepada orang tua muslim dan berbakti kepada orang tua non-muslim. Perbedaannya terletak pada Buya Hamka menekankan bahasanya dalam penanaman aqidah seseorang, berupa pengaruh dari penanaman aqidah dengan menggambarkan terbebasnya jiwa seseorang dari segala pengaruh. Sedangkan Quraish shihab tidak menyebutkan secara rinci. Beliau hanya menyebutkan larangan berbuat syirik saja.

Kata Kunci: *pola asuh; orang tua; anak; luqman.*

Pendahuluan

Perkembangan di berbagai sektor sedang terjadi di era modern ini. Tidak hanya pada sektor-sektor saja, namun manusia juga mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman, baik dari pola pikir, cara pandang, maupun karakter, tentunya hal ini dipengaruhi oleh kondisi, situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh manusia yang semakin kompleks. Dengan demikian, cara pandang, pola pikir, dan karakter manusia dari zaman ke zaman memiliki perbedaan. Karakter yang dimiliki oleh masing-masing individu tentu berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor. V. Campabel dan R. Obligasi (1982) berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor keturunan, pengalaman masa kanak-kanak, pemodelan orang dewasa, pengaruh lingkungan sebaya, lingkungan fisik dan sosial, substansi materi di sekolah, dan media massa. Ada juga yang berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya temperamen dasar orang tua, keyakinan orang tua, pendidikan orang tua, motivasi orang tua, dan perjalanan hidup orang tua. Sementara Quraish Shihab berpendapat bahwa ada empat faktor, yaitu ayah yang berperan utama dalam pembentukan karakter (banyak ayat yang membahas pendidikan anak dan ayah yang

memegang kendali peran ini), ibu juga memiliki peran dalam pembentukan karakter anak, apa yang dibaca (ilmu), dan yang terakhir lingkungan.¹

Lingkungan memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.² Lingkungan keluarga memiliki peranan yang terpenting dalam terbentuknya karakter anak, karena dalam suatu keluarga tersebut terjalinnya interaksi dan komunikasi anak dan orang tua yang merawatnya dari lahir.³ Pola asuh yang orang tua berikan kepada anak-anak mereka akan membentuk karakter dan menentukan bagaimana karakter anak-anak mereka kelak. Pengasuhan terhadap anak yang orang tua lakukan tentunya tidaklah mudah, mengingat bagaimana perkembangan teknologi saat ini yang tidak hanya memiliki dampak positif, namun juga dampak negatif. Hal ini juga dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsirannya bahwa seiring berkembangnya teknologi dan pola pikir manusia akan bertambah pula orang yang mempersekutukannya, di sisi lain juga makin bertambah juga orang yang memikirkan keEsaan Allah.⁴ Tidak hanya itu saja, kondisi hubungan dan perilaku orang tua serta orang sekitarnya juga memiliki pengaruh dalam pembentukan anak. Oleh karenanya, hal ini menjadi alasan dari perlunya orang tua mengetahui mengenai parenting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Qur'anic parenting adalah metode islami parenting yang disandarkan kepada nilai-nilai al-Qur'an. Tujuan dari adanya parenting Islami adalah untuk menjadikan seorang anak memiliki akhlak yang mulia, karakter yang mulia, dan memupuk kebaikan dalam dirinya.⁵ Kisah-kisah di dalam al-Qur'an dapat dijadikan inspirasi dalam parenting. Contohnya kisah Luqman yang termuat dalam Qs. Luqman ayat 12-19. Kisah tersebut mengajarkan bagaimana Luqman dalam mengasuh dan mendidik anaknya yang dimulai dengan aqidah dan akhlak. Terdapat banyak riwayat mengenai siapa sebenarnya Luqman al-Hakim, dari banyaknya riwayat tersebut semua sepakat bahwa Luqman al-Hakim bukan sosok Nabi dan bukanlah orang Arab. Hanya sedikit yang mengatakan bahwa dia adalah Nabi. Luqman al-Hakim adalah seorang yang bijak, sebagaimana yang al-Qur'an sebutkan di dalamnya.⁶

Kondisi zaman saat ini menjadikan penelitian ini sangat menarik, karena bagaimana pun pola asuh orang tua atau parenting memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter seorang anak, sebagaimana yang diketahui bahwa orang tua tentu menginginkan anak mereka memiliki karakter yang positif. Penelitian ini akan membahas mengenai Qur'anic parenting dengan studi komparatif perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihab dengan menjadikan kisah Luqman sebagai sumber inspirasi dalam parenting.

¹ Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfa, "Implementasi *Islamic Parenting* dalam Membentuk Karakter Anak Usi Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon," *AWLADY*, 1(2017): 163. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad/article/view/1464/0>

²Atik Latifah, "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Raudhatul Athfal*, no.2(2020): 102 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/8785>

³Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip*, no.2(2011): 144. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887/2570>

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7* (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 5566.

⁵Puput Angraini, dkk, "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," *Jurnal Multidisipliner Kepalamada*, no.2(2022): 185. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169>

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 125-126.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, yang mana data-data atau bahan-bahan dalam proses penelitian ini didapatkan melalui pustaka, baik berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen, atau literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Metode yang digunakan dalam proses menyelesaikan penelitian ini adalah studi komparatif atau perbandingan, dimana yang menjadi objek perbandingan ini sekaligus sumber data primer adalah kitab tafsir Al-Azhar dan kitab tafsir Al-Mishbāh. Metode ini akan membandingkan penafsiran dari kedua tokoh. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Metode pengumpulan data yang terdapat pada penelitian ini adalah dokumentasi⁷, pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data baik itu buku, jurnal ataupun kitab-kitab yang memiliki keterkaitan dengan tema. Terdapat beberapa tahapan dalam proses pengolahan data pada penelitian ini, yaitu pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Buya Hamka dan Profil Kitab Tafsir Al-Azhar

Nama lengkap Buya Hamka adalah Hj. Abdul Malik Amrullah. Beliau dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1908 di Maninjau, Sumatra barat. Buya Hamka terlahir dari sepasang suami-istri yang bernama Hj. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah. Ayah Buya Hamka merupakan seorang keturunan Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi, yang dikenal dengan nama Dr. H. Abdullah Ahmad. Ketika usia Buya Hamka memasuki usia 6-7 tahun, ayahnya menyuruhnya untuk belajar al-Qur'an hingga khatam. Kemudian ketika beliau berusia 8 tahun, beliau masuk Sekolah Desa. Selain mengikuti sekolah formal, Buya Hamka juga mengikuti sekolah diniyah yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi.⁸

Pada tahun 1924-1925, saat itu usia Buya Hamka menginjak 16 tahun, beliau pergi ke pulau Jawa, tepatnya ke daerah Yogyakarta dan Pekalongan. Kepergian beliau ini ke pulau Jawa mengantarkan beliau bertemu dengan tokoh-tokoh Islam terkemuka, seperti di Yogyakarta beliau bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, darinya beliau belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bidang tafsir al-Qur'an. Kemudian beliau bertemu dengan HOS Cokroaminoto yang merupakan Pimpinan Syariat Islam dan bertemu dengan RM. Suryopronoto serta Haji Fachrudin yang merupakan tokoh Muhammadiyah. Pertemuan dengan ketiga orang tersebut tentunya memiliki pengaruh dalam cara pandang Buya Hamka. Dari mereka Buya Hamka mendapatkan wawasan mengenai Islam dan sosialisme, sosiologi, dan kajian khusus agama Islam. Sedangkan di Pekalongan, beliau bertemu dengan para aktivis pemuda Islam, yaitu Osman Pujotomo, Muhammad Rum, dan Iskandar Idris.⁹

Aksinya di dunia keilmuan ini mendapatkan apresiasi dari beberapa universitas terkemuka di dunia. Salah satunya oleh Universitas Al-Azhar, Mesir pada tahun 1958. Beliau dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* karena pidato pengukuhannya yang berjudul

⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 85.

⁸ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, no.1(2018): 28. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.407>

⁹ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 28-29.

“Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Kemudian beliau juga mendapat gelar serupa dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.”¹⁰

Sekembalinya dari kepergiannya ke pulau Jawa, Buya Hamka aktif dalam memberikan pidato dan tabligh di kampung halamannya, dan beliau juga membuka kursus pidato di kalangan teman-temannya. Tidak hanya aktif di pidato saja, namun beliau juga aktif dalam dunia tulis-menulis. Kisah pertama yang beliau tulis berjudul “Di Bawah Lindungan Ka’bah”. Cerita tersebut terinspirasi ketika beliau melaksanakan ibadah haji di Makkah dan menetap disana kurang lebih 5-6 bulan.¹¹

Buya Hamka semakin mengepakan karimnya baik dalam ranah pendidikan maupun ranah literasi. Diantara karir yang pernah beliau jalani adalah sebagaiguru agama di perkebunan Tebing Tinggi, pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang (1957-1958), rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta, guru besar di Universitas Mustopo Jakarta, pegawai tinggi agama (1951-1960), wartawan di beberapa media, editor majalah dan lain sebagainya.¹²

Buya Hamka tutup usia pada hari Jum’at tanggal 24 Juli 1981. Beliau meninggalkan 84 buku yang meliputi bidang filsafat, agama, dan sastra.¹³ Berikut beberapa dari karyanya,¹⁴ yaitu: *Khatib Ummah; Layla Majnun; Di Bawah Lindungan Ka’bah; Tasawuf Modern; Islam dan Demokrasi; Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad; Mengembara di Lembah Nil; Di Tepi Sungai Dajlah; Islam dan Kebatinan; Ekspansi Ideologi; Falsafah Ideologi Islam; Urat Tunggang Pancasila; Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi; Muhammadiyah di Minangkabau; dan Tafsir Al-Azhar.*

Kitab tafsir al-Azhar merupakan ceramah subuh yang buya Hamka sampaikan di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959, yang kemudian dimuat dalam majalah *Gema Islam*. Latar Belakang dari penamaan kitab ini dijelaskan di bagian *muqaddimah*, beliau menyebutkan dua alasan dari penamaan kitab ini, yaitu kajian yang dilakukan Buya Hamka bertempat di Masjid Agung Al-Azhar, dan hal ini sebagai bentuk terimakasih Buya Hamka atas penghargaan yang telah diberikan oleh Al-Azhar Mesir. Penghargaan ini berupa gelar ilmiah yaitu *Ustadziah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).¹⁵

Latar belakang dari penulisan kitab ini adalah Buya Hamka melihat banyaknya para pemuda yang memiliki minat dan semangat dalam menadalami kandungan al-Qur’an pada saat itu. Selain itu, para pendakwah masih canggung dalam menyampaikan dakwahnya, terkadang juga ada pendakwa yang tidak canggung dalam menyampaikan dakwahnya namun ilmu al-Qur’an dan umumnya dipertanyakan.¹⁶

Adapun sistematika yang terdapat pada kitab tafsir al-Azhar ini adalah *tartib utsmani*, yaitu urutan ayat dan surahnya sesuai dengan mushaf utsmani. Terdapat ringkasan nasihat

¹⁰ Ibid., 29.

¹¹ Musyarif, “Buya Hamka Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar,” *AL MA’ARIEF*, no.1(2019): 25. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>

¹² Avif Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Ilmu Ushuluddin*, 1(2016): 27. <https://dx.doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>

¹³ Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 29.

¹⁴ Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” 27-28.

¹⁵ Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 31.

¹⁶ Ibid.

yang diambil Buya Hamka dari hikmah al-Qur'an pada bagian pendahuluan. Dalam tafsirnya terdapat hadis yang dicantumkan beserta kualitasnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat suatu pembahasan tersebut. Setiap surah dicantumkan tambahan tema-tema tertentu. Selain itu, terkadang Buya Hamka menambahkan syair dalam penjelasan tafsirnya.¹⁷

Kitab tafsir Al-Azhar menggunakan metode tahlili, dimana metode ini ayat dan surahnya sesuai dengan urutan mushaf usmani. Corak yang digunakan dalam kitab tafsir Al-Azhar ini adalah *Adab al-ijtima'i*, dimana penjelasan kandungan al-Qur'an berkaitan dengan aspek kehidupan di masyarakat.¹⁸ Hal ini sesuai dengan latar belakang Buya Hamka yang sebelumnya telah dijelaskan dalam menulis kitab tafsir Al-Azhar ini.

Biografi Quraish Shihab dan Profil Kitab Tafsir Al-Mishbāh

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Quraish Shihab terlahir sebagai keturunan Arab. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab. Beliau tercatat sebagai Guru Besar dalam bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin, Ujung Padang serta beliau merupakan seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang.

Kecintaannya terhadap al-Qur'an dan ketekunannya dalam mempejarinya telah dipupuk sejak beliau masih kecil. Hal ini dapat diketahui bagaimana, beliau yang diharuskan mendengarkan pengajian al-Qur'an yang dipandu langsung oleh ayahnya sendiri, ketika beliau menginjak usia 6-7 tahun. Pendidikan formalnya ia mulai di kampung halamannya. Kemudian ketika beliau duduk di bangku sekolah menengah, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah, Malang.

Tahun 1958, tepatnya ketika beliau berusia 14 tahun, pendidikannya beliau lanjutkandi Al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau diterimadi kelas II Tsanawiyah al-Azhar, studi keislaman. Pendidikannya berlanjut hingga di bangku perkuliahan, di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis. Tahun 1967, beliau menyelesaikan perkuliahannya dengan menyangand gelar Lc. Kehausannya akan ilmu menjadikan beliau memutuskan untuk melanjutkan Magisternya di bidang Tafsir Qur'an dan lulus pada tahun 1969. Setelah menyelesaikan magisternya, beliau kembali ke kampung halamannya, Ujung Pandang. Disana beliau menjabat sebagai Rektor di bidang Akademisi dan Kemahasiswaan di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Selain itu terdapat juga beberapa jabatan yang lain, yang dipercayakan kepada beliau. Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan kelar doktornya. Gelar doktoralnya di raih pada tahun 1982 dengan predikat nilai *Summa Cum Laude*.¹⁹

Jabatan-jabatan yang pernah beliau emban diantaranya: ketua MUI Pusat (1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (1989), pengurus perhimpunan ilmu-ilmu al-Qur'an Syariah, pengurus Konsorisium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU), Menteri Agama (1998), Duta Besar Mesir (1999),

¹⁷Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 29-30.

¹⁸Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 33-34.

¹⁹Daimah, "Pemikiran Quraish Shihab (*Religius Rasional*) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern," *Jurnal Madaniyah*, no.2(2018): 175.
<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/113>

Quraish Shihab merupakan seorang ulama kontemporer yang dikenal aktif dalam menulis, Quraish Shihab tentunya memiliki banyak sekali karya-karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan terutama dalam bidang al-Qur'an, salah satunya adalah Kitab Tafsir Al-Mishbāh. Diantara karya-karya beliau adalah *Mukjizat Al-Qur'an (New)* (2013); *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (2013); *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (2013); *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (2013); *MQS Menjawab Pertanyaan Anak* (2014); *Birrul Walidain, Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu dan Bapak* (2014); *Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab* (2014); *SUNNAH-SYI'AH Bergandengan Tangan? Mungkinkah!* (2014); *Yang Jenaka dan Yang Bijak dari M. Quraish Shihab* (2014); *PENGANTIN AL-QUR'AN, 8 Nasihat Perkawinan Untuk Anak-Anakku* (2016); *Yang Hilang dari Kita: AKHLAK* (2016); dan *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta* (2019).²¹

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir Al-Mishbāh. Quraish Shihab mengungkapkan ada empat alasan dalam penulisan ini²², yaitu *pertama*, Quraish Shihab berharap dengan adanya kitab tafsir ini dapat memudahkan orang awam dalam memahami penjelasan dari isi kandungan yang ada di dalamnya; *kedua*, kesalahan dalam memaknai fungsi al-Qur'an itu sendiri; *ketiga*, kesalahan akademisi dalam memahami hal-hal ilmiah yang berkaitan dengan al-Qur'an; *keempat*, adanya dorongan dari umat Islam sehingga menajdikan Quraish Shihab membulatkan tekadnya dalam menuliskan kitab tafsir ini.

Kitab Tafsir al-Mishbāh terdiri dari 15 volume, yang mana dari 15 volume tersebut memuat 30 juz al-Qur'an. pertama kalinya kitab ini diterbitkan pada tahun 2000 oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta. Cetakan kedua, dicetak pada tahun 2004.²³ Jika dilihat dari penafsiran yang ada dalam Tafsir Al-Mishbāh, corak yang digunakan adalah *adabi al-ijtima'*, yaitu corak sastra budaya dan kemasyarakatan. Dalam menjelaskan makna-makna yang ada di dalam al-Qur'an, Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menghubungkannya dengan kenyataan sosial yang ada. Hal ini membuktikan bahwa Quraish Shihab ingin orang awam mengetahui bahwa al-Qur'an tidak hanya berpatokan kepada satu makna saja, namun mengikuti perkembangan manusia dan zaman.²⁴ Sedangkan metode yang digunakan dalam penafsiran kitab tafsir Al-Mishbāh adalah metode tahlili, yaitu metode yang mana dalam menafsirkannya menyesuaikan dengan urutan ayat dan surah yang ada dalam mushaf Usmani.²⁵

Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab Qs. Luqman: 12-15

²⁰Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Studia Islamika*, no.1(2014):116-117. <https://doi.org/10.24239/jsi.vv11i1.343.109-126>

²¹Wikipedia, “Quraish Shihab,” *Wikipedia*, 25 Februari 2023, diakses 7 Maret 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab#Karya.

²²Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” *Substantia*, 31.

²³Taufikurrahman, “Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Al-Makrifat*, no.1(2019): 79. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3302>

²⁴Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” 32.

²⁵Ibid.

Ayat 12

“Dan sesungguhnya telah kami hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukur kepada Allah! Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji (12)”

Buya Hamka

Hikmah menurut Ar-Razi adalah perbuatan dengan pengetahuan sesuai. Maksudnya apa yang ia lakukan dengan sungguh-sungguh dan hal itu sesuai dengan apa yang diketahuinya maka itulah hikmah. Oleh karenanya dalam ayat 12 dikatakan bahwa Luqman mendapatkan hikmah karena perbuatan dengan pengetahuannya itu sesuai. Bersyukur merupakan cara dalam berterimakasih kepada Allah yang telah memberikan hikmah kepadanya. Manusia hendaknya juga bersyukur dengan banyaknya nikmat yang telah Allah berikan. Dengan bersyukur berarti ia mempertinggi nilai diri sendiri yang sudah layak dan sadar akan harga dirinya. dan orang yang kufur kepada nikmat Allah, menunjukkan bahwa ia tidak ingat kepada Allah.²⁶

Quraish Shihab

Para ulama menambahkan keterangan mengenai “hikmah” yang terdapat dalam ayat 12 tersebut, seperti mengetahui segala sesuatu, baik itu pengetahuan maupun perbuatan, diartikan juga sebagai sesuatu yang apabila digunakan dapat menghalangi kemudharatan dan mendapatkan kemaslahatan yang besar. Pelaku yang memiliki hikmah disebut hakim. Menurut Al-Ghazali “hikmah” berarti pengetahuan tentang wujud yang paling Agung. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah hakim yang sebenarnya karena hanya Allah yang mengetahui Dzāt, wujud yang paling mulia, sifat, dan perbuatan-Nya. Oleh karenanya, jika Allah telah menganugerahkan seseorang dengan hikmah, maka orang tersebut telah memperoleh kebajikan yang melimpah.²⁷

Kata “syukur” memiliki arti sebagai pujian. Pengungkapan rasa “syukur” kepada manusia dimulai dengan kesadaran dari hati mereka akan limpahnya anugerah yang Allah telah berikan kepada mereka. Sehingga mereka mengetahui rasa syukur tersebut ditujukan kepada Allah yang telah memberikan anugerah. Perintah syukur dalam ayat tersebut termasuk ke dalam hikmah. Dengan rasa syukur menandakan seseorang tersebut mengenal Allah dan anugerah-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh sayyid Quthub “hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah”. Kata *yasykuru* merupakan bentuk *muḍari'* atau kata kerja yang menunjukkan masa kini atau mendatang, sedangkan kata kekufuran pada ayat tersebut menggunakan bentuk *maḍi* yang menunjukkan kata kerja lampau. Hal ini menunjukkan bahwa siapapun yang datang kepada Allah, Allah akan menyambutnya dalam dan anugerah-Nya akan terlimpahkan sepanjang dia melakukan amal yang baik. Sedangkan lafadz kekufuran menunjukkan bahwa jika dahulunya kufur, maka masa kini dan yang akan datang terhindar dari kekufuran.²⁸

Ayat 13

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (13)”

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5565.

²⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 121-122.

²⁸Ibid., 122-123.

Buya Hamka

Pada ayat 13 merupakan inti hikmah yang telah Allah berikan kepada Luqman dan disampaikan kepada anaknya sebagai pedoman dalam kehidupan. Hikmah itu adalah larang mempersekutukan Allah. Orang yang syirik termasuk ke dalam golongan orang yang aniaya besar. Manusia memiliki jiwa yang mulia. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karenanya hubungan manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa manusia yang dipenuhi dengan ketauhidan maka jiwanya merdeka karena hanya ada Allah di dalam jiwanya. Tidak ada satupun yang mengikat jiwa kecuali Allah. Namun jika jiwa manusia terikat dengan selain Allah, baik itu barang maupun makhluk, maka jiwa manusia akan menjadi budak yang lain. Semakin berkembangnya manusia dan teknologi, semakin bertambah juga yang menyadari bahwa Allah itu satu. Karena kemajuan teknologi membuat manusia semakin berfikir tentang ketauhidan Allah.²⁹

Quraish Shihab

Rasa syukur yang dijelaskan pada ayat sebelumnya oleh Luqman diterapkan kepada anaknya yang terdapat dalam ayat 13. Selain penerapan syukur, pada ayat tersebut juga menunjukkan larangan Luqman kepada anaknya untuk mempersukutkan Allah, baik secara lahir maupun batin.

Lafadz *ya'izuhū* yang memiliki arti nasihat memiliki keterkaitan dengan kebaikan yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan lafadz tersebut sebagai peringatan dan ancaman. Ayat 13 tersebut menunjukkan bagaimana Luqman tidak membentak dalam menasehati anaknya, melainkan dengan penuh kasih sayang. Lafadz *ya'izuhū* menunjukkan bahwa hikmah tersebut dilakukan dari waktu ke waktu sebagaimana bentuk kerjanya yaitu masa kini dan yang akan datang. Lafadz *yābunyyā* menggambarkan kemungilan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mendidik seorang anak hendaknya dengan rasa kasih sayang.³⁰

Ayat 14

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.(14)”

Buya Hamka

Wasiat jika datang dari Allah maka sifatnya adalah perintah. Sebagaimana yang terdapat dalam kalimat *wa waṣaynal insāna biwālidayhi*. Kalimat tersebut Allah memerintahkan kepada anak untuk menghormati dan memuliakan orang tuanya yang telah melahirkannya ke dunia. Hal ini tentunya jauh berbeda antara ajaran islam dengan ajaran lain yang mengatajan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderiti malang di dunia ini. salah satu ajaran Kristen memandang bahwa persetubuhan tersebut merupakan akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia menanggung dosa itu dari lahir. Berbeda dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah. Adanya manusia sebagai khalifah di bumi dapat dilaksanakan jika manusia itu lahir. Oleh karenanya Allah memerintahkan untuk menghormati orang tua.³¹

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5566.

³⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 126-127.

³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5566-5567.

Ibu yang telah mengandung hingga melahirkan dan menyusui dengan ayah yang membantu dalam mengasuh, keduanya bersusah payah dalam membesarkan anak, namun tak ada keluhan dari keduanya. Rasa syukur pertama ditujukan kepada Allah karena semua yang telah didapatkan merupakan rahmat Allah yang tiada tara. Kemudian rasa Syukur yang kedua ditujukan kepada orang tua karena orang tua yang mengasuh dan mendidiknya.

Dalam kitab tafsir ini Hamka menambahkan riwayat Abu Hurairah ra :

“Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id , menceritakan kepada kami Jarir dari ‘Umarah bin al-Qo’qo’i bin Syubrumah dari Abi Zur’ah dari Abu Hurairah ra berkata datangnya seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanya: “Wahai Rasulullah siapakah yang lebih berhak untuk aku temani dengan baik? Rasulullah menjawab: “Ibumu!” Orang itu bertanya lagi: “Kemudian itu siapa?” Nabi menjawab: “Ibumu!” Dia bertanya selanjutnya: “Kemudian itu siapa?” Rasulullah menjawab: “Ibumu!” “Kemudian itu siapa lagi” tanya orang itu. “Bapakmu!” jawab Rasulullah. (Mutafaq ‘alaih).³²

Hamka memisalkan riwayat ini seperti kasih sayang kita terhadap orang tua terbagi menjadi empat, tiga perempat bagi untuk ibu dan seperempat bagi untuk ayah. Ibu lebih besar bagiannya karena jerih payah ibu dalam mengasuh kita.

Quraish Shihab

Para Ulama berpandangan bahwa pada ayat 14 tersebut tidak termasuk ke dalam pengajaran Luqman. Ajaran tersebut disisipkan dalam al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan dan kebaktian kepada orang tua setelah pengagungan kepada Allah. Sekalipun hikmah ini tidak termasuk ke dalam nasehat Luqman terhadap anaknya, namun bukan berarti Luqman tidak menasihati anaknya mengenai orang tua. Thahir ibn 'Asyur berpendapat bahwa, jika Luqman bukanlah seorang Nabi, maka ayat ini merupakan sisipan yang sengaja diletakkan setelah nasehat Luqman tentang mengesakan Allah dan mesyukuri anugerah-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan anugerah kebajikan kepada siapa saja yang memberi perhatian kepada hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh berdampingannya perintah syukur kepada Allah dan penghormatan kepada orang tua.³³

Jika melihat redaksi ayat 14 tersebut, dapat diketahui bahwa ayat tersebut lebih menekankan kepada jasa ibu daripada ayah. Hal ini karena perbedaan pada kelemahan ibu dan ayah. Di samping itu, ibu memiliki peranan dalam proses kelahiran anak hingga proses penyusuan, bahkan lebih dari itu. Pada dasarnya ayah juga memiliki tanggung jawab dalam meringankan beban ibu, namun ayah tidak secara langsung menyentuh anak, hal ini yang menjadikan perbedaan peranan ibu dan ayah. Walaupun peranan yang dilakukan oleh tidak sebesar peranan ibu, namun ayah juga memiliki jasa dalam membesarkan anaknya juga. Orang tua akan melakukan apapun demi anaknya, tanpa keluhan. Oleh karenanya, seorang anak hendaknya mendoakan kedua orang tuanya. Sebagaimana doa yang telah diajarkan al-Qur'an dalam Qs. Al-Isra' ayat 24.³⁴

Lafadz *wahnan* memiliki arti lemah atau rapuh. Lafadz tersebut ditujukan kepada peranan yang dipegang oleh ibu, dari proses kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anak. Lafadz tersebut mengisyaratkan lemahnya ibu, sehingga ibu

³²Al-Imam Abi Abdiullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari, Jilid 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000): 100.

³³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 128.

³⁴Ibid., 129.

digambarkan dengan kelemahan itu sendiri. Maksudnya segala sesuatuyang berkaitan dengan kelemahan menyatu dengan dirinya dan perannya.

Kemudian kalimat *wa fiṣōluhū fī 'āmayni* menunjukkan bahwa penyusuan kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Proses penyusuan itu tidak hanya bertujuan untuk perkembangan hidup anak saja, namun dalam proses tersebut menumbuhkembangkan ikatan anak dengan ibunya, sehingga kondisi anak tidak hanya secara fisik saja yang primana namun juga dalam psikis. Lafadz *fī* menunjukkan bahwa waktu yang ada pada redaksi tersebut tidak mutlak, seperti pena yang ada di dalam saku, semua bagian dari pena tersebut tidak sepenuhnya berada di dalam saku. Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 33 yang juga membicarakan mengenai waktu penyusuan ini menegaskan bahwa waktu dua tahun dalam proses penyusuan tersebut ditujukan untuk siapa saja yang hendak menyempurnakan penyusuan.³⁵

Ayat 15

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak memiliki ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahuhan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan(15)”

Buya Hamka

Penggalan ayat 15 yang berbunyi *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak memiliki ilmu tentang itu,”* yang dimaksud ilmu menurut Hamka, yaitu ilmu yang benar-benar diyakini manusia. Seseorang yang memiliki ilmu tentunya memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak dapat tergoyahkan dengan segala hal yang tidak berdasar logika dan ilmiah. KeEsaan Allah menjadi puncaknya segala ilmu dan hikmah. Oleh karenanya apabila orang tua memerintahkan, memaksa, ataupun mendesak anaknya untuk berlaku syirik, maka tidak perlu menurutinya, karena hal ini sudah menjadi jelas jika Allah itu satu dan tidak dapat dipersekutukan dengan yang lain. Hal ini dipertegas dengan penggalan ayat 15 yang berbunyi *“maka janganlah engkau menaati keduanya”*. Seorang anak tetap harus menghormati dan menyayangi orang tuanya, sekalipun mereka syirik, namun jika terkait aqidah anak tersebut hendaknya mereka mempertegas perbedaan aqidah tersebut. Begitupula jika orang tua sudah lanjut usia, anak tetap haruslah mengasuh orang tuanya, hal itu menjadi bukti bahwa seorang muslim adalah seorang yang berbudi pekerti luhur. Hal ini ditegaskan dalam ayat yang berbunyi *“dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,”*³⁶

Quraish Shihab

Pada ayat sebelumnya, seorang anak diperintahkan untuk menaati kedua orang tuanya. Ayat 15 terdapat hal yang dijadikan sebagai batasan dalam menaati kedua orang tua, yaitu ketika orang tua memerintahkan seorang anak untuk menyekutukan Allah. Pada saat itu, seorang anak tidak diperbolehkan menaati perintah orang tua. Meskipun demikian,

³⁵Ibid., 130.

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5568

seorang anak tetap menghormati dan tidak memutuskan hubungan dengan orang tua mereka.

Pengetahuan yang dimaksud pada kalimat *mā laysa laka bihī 'ilmun* yaitu pengetahuan kemungkinan terjadinya. Tidak ada sekalipun yang dapat dipersekutukan dengan Allah. Jika sesuatu hal tersebut tidak diketahui boleh atau tidak maka hal tersebut terlarang, terutama juga hal tersebut jelas dilarang maka itu lebih terlarang lagi. Kalimat ini merupakan penegasan larangan kepada anak menaati perintah orang tua yang menyekutukan Allah, sekalipun orang tua tetap memaksanya. Lafadz *ma'rūfā* melingkupi segala hal yang dinilai baik di mata masyarakat selama hal itu tidak bertentangan dengan aqidah islam. Terdapat riwayat yang menceritakan bahwa Asma' binti Abu Bakar pernah didatangi oleh ibunya yang pada waktu itu masih musyrik. Asma' bertanya kepada Nabi perihal bagaimana ia seharusnya bersikap. Nabi menyuruhnya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberi hadiah, serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.³⁷

Kalimat *wattabi' sabīla man anāba ilayya*, larangan-larangan yang dimaksud kalimat tersebut termasuk larangan untuk berbuat durhaka kepada orang tua. Kalimat tersebut memberi batasan kepada anak dalam hal berbakti kepada orang tua. Allah berpesan kepada seorang anak jika orang tuanya musyrik, maka seorang anak tetap harus berhubungan baik, menghormati dan menaatinya dalam hal dunia saja, sedangkan dalam hal agama tidak diperbolehkan, dan anak hendaknya memperhatikan kondisi kedua orang tuanya dengan lemah lembut, tidak dengan kekerasan. Namun lain ceritanya jika orang tuanya muslim, maka hendaklah mengikuti jalan kedua orang tua.³⁸

Ayat	Buya Hamka	Quraish Shihab
12	Hikmah adalah perbuatan yang dilakukan seseorang seuai dengan pengetahuannya. Bersyukur merupakan bentuk terimakasih kepada Allah. Bersyukur berarti ia mempertinggi nilai diri sendiri yang sudah layak dan sadar akan harga dirinya. Orang yang kufur kepada nikmat Allah, menunjukkan bahwa ia tidak ingat kepada Allah.	Hikmah sebagai sesuatu yang menghalangi kemudharatan dan mendatangkan kemaslahatan. Orang yang diberikan hikmah oleh Allah maka dia mendapatkan kebajikan yang melimpah. Perintah bersyukur kepada Allah. Bersyukur menunjukkan seseorang tersebut yang datang kepada Allah, dan Allah akan menyambutnya dan dan mememberikannya anugerah selama melakukan amal yang baik. Lafadz kufur menggunakan bentuk <i>maḍi</i> (lampau) menunjukkan dahulunya kufur, maka masa kini dan yang akan datang terhindar dari kekufuran.
13	Inti hikmah sebagai pedoman kehidupan. Inti hikmah itu adalah larangan berbuat syirik. Jiwa yang telah terikat dengan Allah akan terbebas dari segala pengaruh apapun.	Penerapan Luqman kepada anaknya terkait perintah bersyukur dan larangan berbuat syirik. Hikmah diterapkan dari waktu ke waktu. Menggunakan bahasa yang halus dan penuh kasih sayang dalam memberikan

³⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 132.

³⁸Ibid., 133.

		nasihat
14	Wasiat adalah perintah. Perintah untuk menghormati dan memuliakan orang tua. Rasa syukur pertama ditujukan kepada Allah dan rasa syukur kedua ditujukan kepada orang tua, terutama ibu yang telah melahirkan dan mengasuh anaknya.	Tidak termasuk wasiat Luqman. Menekankan kepada jasa ibu . Hendaknya seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya dan mendoakan keduanya. Penyusuan kepada anak itu penting, dan masa penyusuan pada ayat tersebut tidak mutlak.
15	Ilmu yaitu ilmu yang benar-benar diyakini manusia. Tidak perlu menaati orang tua, jika orang tua memerintah dan memaksa untuk ikut berlaku syirik. Tetap menghormati dan menyayangi orang tua non-muslim.	Tetap menghormati dan berbakti orang tua walaupun orang tua non-muslim. Memperlakukan orang tua yang non-muslim dengan baik. Menaati orang tua selama perintahnya tidak berkaitan dengan akidah.

Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab Mengenai Qur'anic Parenting

Pada bagian sebelumnya telah dijabarkan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam menafsirkan Qs. Luqman ayat 12-15. Mengingat teori yang dipakai penulis adalah komparatif tentunya terdapat analisis perbandingan guna mendapati persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufassir tersebut. Bagian ini akan menjabarkan mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran Qs. Luqman ayat 12-15.

Berpijak dari penafsiran keduanya pada pembahasan sebelumnya, adapun persamaan antara Buya Hamka dan Quraish Shihab terletak pada pemberian nasihat kepada anak dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan bukan dengan bentakan. Poin-poin yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 12-15, sekaligus dapat menjadi konsep dalam pengasuhan anak, yaitu tidak berbuat syirik kepada Allah karena hal itu termasuk ke dalam aniaya paling besar, bersyukur kepada Allah (merupakan bentuk syukur yang pertama), dan menghormati serta berbakti kepada orang tua muslim maupun non-muslim, selama orang tua non-muslim tersebut tidak memaksa untuk meninggalkan aqidah anaknya yang muslim (bentuk syukur kedua).

Perbedaan dari interpretasi Buya Hamka dan Quraish Shihab terletak pada penekanan bahasa dalam penanaman aqidah seseorang, yang mana Buya Hamka menjelaskan pengaruh dari penanaman aqidah tersebut, beliau menggambarkan bahwa jiwa yang dipenuhi tauhid akan bebas dan merdeka dari segala pengaruh, baik itu benda maupun alam. Sedangkan Quraish Shihab tidak menjelaskan secara rinci tentang pengaruh dari penanaman aqidah. Beliau hanya menekankan untuk tidak berlaku syirik dan perintah untuk bersyukur kepada Allah.

Persamaan	Perbedaan
Memberikan nasihat kepada anak hendaknya orang tua menggunakan bahasa	Penekanan bahasa dalam penanaman aqidah seseorang. Buya Hamka

yang baik dan penuh kasih sayang, bukan dengan kalimat bentakan	menggambarkan jiwa seseorang yang dipenuhi dengan tauhid akan bebas dan merdeka dari segala pengaruh. Sedangkan Quraish Shihab hanya menekankan untuk tidak berlaku syirik saja.
Terdapat empat poin yang menjadi konsep dalam pengasuhan anak dalam Qs. Luqman ayat 12-15, yaitu larangan berbuat syirik, perintah untuk bersyukur, menghormati orang tua yang muslim dan non-muslim (selama tidak berkaitan dengan aqidah)	

Konsep Qur'anic Parenting Perspektif Quraish Shihab dan Buya Hamka

Qur'anic parenting merupakan metode parenting yang berlandaskan kepada Al-Qur'an. Qs. Luqman merupakan salah satu surah yang di dalamnya mengajarkan parenting. Menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka terdapat tiga poin yang menjadi konsep Qur'anic parenting dalam kisah Luqman, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlaq. Dari ketiga poin tersebut, pada ayat 12-15 ajaran Luqman yang diajarkan kepada anaknya yaitu larangan berbuat syirik, bersyukur kepada Allah, perintah untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, dan menghormati orang tua yang dalam keadaan syirik dengan cara yang baik.³⁹

Hamka menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Luqman tersebut dapat menjadi inspirasi dasar dari pendidikan anak-anak kaum muslimin. Adanya pelajaran mengenai tauhid dalam hikmah tersebut dapat membantu seorang anak dalam mengenal Tuhannya, sehingga jiwa yang mengenal Tuhannya akan terbebas dari pengaruh benda dan alam.⁴⁰ Larangan berbuat syirik dan bersyukur kepada Allah merupakan pelajaran yang pertama dan utama untuk diajarkan kepada anak karena dengan itu anak diajarkan untuk mengenal Tuhannya terlebih dahulu dan mengEsakannya. Sehingga akan tumbuh keimanan dalam diri seorang anak, yang mana hal ini menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian seorang muslim dan memberikan arah karakter manusia.⁴¹ Jika seorang anak telah mengenal Tuhannya, ia akan mengetahui nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, sehingga ia akan belajar untuk bersyukur, karena bersyukur merupakan bentuk terimakasih kepada Sang Pemberi nikmat.

Aspek tauhid menjadi dasar dari pendidikan karakter. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa manusia merupakan seorang hamba dan *khalifah* di bumi. Dasar tersebut menunjukkan bahwa Allah sebagai tujuan dari segala pekerjaan yang dilakukan.⁴² Larangan untuk berbuat syirik yang diajarkan Luqman kepada anaknya mendapat tempat pertama dalam hikmah dan larangan ini diulang dua kali oleh Luqman, hal ini menjadi penekanan untuk tidak berbuat syirik. Perbuatan syirik merupakan dosa yang sangat besar menjadi alasan bagi Luqman dalam melarang anaknya. Wasiat yang Luqman sampaikan ini beserta

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5565-5568; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, 122-133.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5573.

⁴¹ Muhammad Hambal Shafwan, "Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)," *TADARUS*, 1(2021): 46. <https://dx.doi.org/10.30651/td.v10i1.8487>

⁴² Taufik Mukmin, "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam," *el-Ghiroh*, 1(2016): 97. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v10i1.50>

alasanya menjadi contoh bagi orang tua dalam parenting. Terkadang beberapa orang tua hanya suka memberikan instruksi saja, tanpa menerima pertanyaan dari anak mereka. Perlakuan yang seperti ini bisa menjadi penyebab munculnya pemberontakan pada jiwa kecil mereka, sehingga mereka akan sulit untuk mematuhi intruksi.⁴³ Oleh karenanya adanya alasan yang disertakan dalam larangan dapat membantu anak dalam memahami larangan tersebut.

Kemudian perintah Allah kepada menghormati dan berbakti kepada orang tua merupakan bentuk dari akhlak seorang anak kepada orang tua dan menjadi bentuk syukur kedua setelah bersyukur kepada Allah Swt. Karakter biasanya diidentikkan dengan akhlak. Dalam Islam, posisi akhlak layaknya “buah” dari sebuah pohon yang akarnya aqidah dan daunnya adalah syari’ah.⁴⁴ Jadi akhlak dalam diri seseorang tidak akan terwujud tanpa adanya aqidah dan syari’ah. Aspek akhlak tentunya sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Bahkan Nabi diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Dengan adanya keimanan yang tertanam pada diri seorang anak, anak tersebut mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan semesta alam, seorang anak akan mengetahui bahwa menghormati dan berbakti kepada orang tua termasuk ke dalam perintah Allah dan hal itu wajib dilakukan.

Sekalipun orang tua dari anak tersebut dalam keadaan syirik atau kufur, maka seorang anak tetap harus berhubungan dengan *ma'ruf*. Menurut Buya Hamka cinta antara orang tua dan anak tidak akan berubah, namun kecintaan tersebut tidak boleh mengalahkan aqidah.⁴⁵ Maksudnya secintanya seorang anak atau sangat taatnya seorang anak kepada orang tua mereka, ketika orang tua yang kufur tersebut mengajak anaknya untuk ikut kufur, maka anak tidak boleh mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya tersebut, tetapi anak berkewajiban untuk tetap menjaga silaturahmi dan menghormati orang tuanya. Hal ini sebagai petunjuk bahwa anak tersebut merupakan seorang muslim yang baik. Menurut Buya Hamka fondasi utama rumah tangga seorang muslim, yaitu adanya sikap saling menghormati, penuh cinta dan terjalinnya kasih sayang antara anak dan orang tua. Quraish Shihab mengaitkan lafadz *ma'ruf* tersebut dengan lafadz *ad-dunya*. Sehingga beliau menafsirkan terdapat tiga kandungan. Salah satunya berkata bahwa dalam hal bergaul dengan orang tua hanya dalam urusan dunia, tidak dalam keagamaan.

Aspek akhlak juga terdapat dalam kisah Luqman tersebut. Keharmonisan dalam keluarga menurut Buya Hamka, bagaimana sikap saling menghormati, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada kedua orang tuanya. Hamka juga menambahkan mengenai waktu pengasuhan anak yang tidak lebih atau tidak kurang dari dua tahun.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Buya Hamka menjadikan aspek akhlak menjadi dasar dalam pendidikan anak karena

⁴³Farhan Masruri, “Konsep Parenting dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Luqman Ayat13-19),” *Minhaj*, 2(2021): 219. <https://doi.org/10.52431/minhaj.v2i2.451>

⁴⁴ M. Noor Fuady, “Tauhid, Akhlak dan Manusia dalam Pendidikan Islam,” *Tarbiyah Islamiyah*, 1(2016): 6. <https://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1806>

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5573.

⁴⁶Ibid.

akhlak yang mulia akan menuntun seseorang untuk berbuat baik dan benar, sehingga perbuatan baik itu akan mengantarkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Perintah anak untuk berbakti kepada orang tua mereka tidak hanya dijelaskan disini saja, namun di beberapa ayat al-Qur'an lain juga mengatakan hal yang sama. Jika seorang anak berani untuk berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya, maka hal ini menjadi pertanda terdapat 'kesalahan' dari karakter anak. Parenting dengan menjadikan al-Qur'an sebagai dasarnya akan memberikan dampak positif kepada karakter anak.

Peran Qur'anic Parenting dalam Membentuk Moral Anak di Indonesia

Anak merupakan penerus generasi bangsa berikutnya, yang akan menuntukan bagaimana suatu bangsa ke depannya. Citra suatu bangsa senmata-mata tidak dinilai dari segi kuantitas saja, namun juga dalam segi kualitas rakyatnya. Menurut Moh. Thoriqul Chaer dan Fitriah M. Suud, Hamka berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya yang strategis dalam memajukan bangsa. Beliau juga berpendapat tujuan dari pendidikan tidak hanya mengarah kepada kebahagiaan di dunia saja, tapi juga ditujukan untuk kebahagiaan akhirat.⁴⁷ Oleh karenanya, keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Dalam Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir menjelaskan bahwa dalam kisah Luqman terdapat tiga aspek yang dapat dijadikan dasar pengasuhan anak. Ketiga aspek tersebut adalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Jika melihat dari nasihat-nasihat dalam kisah Luqman tersebut memiliki beberapa kemiripan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan tersebut diatur dalam pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keratif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Tentunya orang tua memiliki peran dalam mengajarkan anak tentang tauhid dan memberikan contoh dalam berakhlakul karimah. Menurut Quraish Shihab orang tua tidak boleh lalai dalam mendidik anaknya, karena hal ini akan berakibat pada orang tua sendiri dan keluarganya.⁴⁸ Oleh karenanya dalam menyikapi anak orang tua perlu adanya kehati-hatian. Selain itu, orang tua hendaknya mampu mengawasi keberadaan anak dengan bijaksana. Anak harus dididik dengan aqidah yang kuat, rajin beribadah, serta akhlak yang mulia.

Degradasi moral yang terjadi pada anak dapat terlihat di sekitar kita. Conotohnya ucapan anak yang dilontarkan terkadang kasar. Ini terjadi berkaitan dengan apa yang mereka lihat dan dengar. Mereka akan meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengetahui hal itu buruk atau baik. Oleh karenanya peran orang tua dalam

⁴⁷Moh. Thoriqul Chaer dan Fitriah M. Suud, "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Qs. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar)," *Shoutheast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2020): 133. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.2192>

⁴⁸Fathan Boulu, "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, no.1(2016): 57. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/664>

mendampingi anak mereka sangat perlu adanya. Adanya Qur'anic parenting menjawab dalam membenahi degradasi moral yang ada. Qur'anic parenting memiliki keselarasan dengan fungsi pendidikan nasional yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam proses pembentukan karakter anak terdapat beberapa tahapan, yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan atau keteladanan, pengulangan atau pembiasaan, dan internalisasi karakter.⁴⁹ Jika tahapan ini dikolaborasikan dengan konsep Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai Qur'anic parenting dengan merujuk kisah Luqman sebelumnya, maka prosesnya sebagai berikut :

1. Pengenalan anak kepada Tuhannya yang menciptakan dia dan segala sesuatu yang ada di bumi dan langit. Mengumandangkan adzan dan iqomat pada saat anak masih bayi merupakan salah satu dari bentuk proses pengenalan anak kepada Tuhannya untuk pertama kali. Karena ketika suara adzan dan iqomat yang tertangkap oleh telinga sang bayi akan berekasi. Ibnu Qoyyim berkata bahwa adzan dan iqomah yang dikumandangkan kepada anak akan memberikan pengaruh dan kesan kepada hatinya. Kalimat tauhid yang diucapkan tersebut akan mengikat jiwa sang anak sehingga memengaruhi perkembangan sang anak.⁵⁰
2. Memberikan pemahaman kepada anak, sebagaimana Luqman yang memberikan alasan dibalik larangan berbuat syirik kepada anaknya. Adanya alasan yang masuk akal akan membanu anak dalam memahami larangan dan perintah yang kita sampaikan. Terkadang beberapa orang tua memaksakan perintah mereka tanpa memberikan alasan yang dapat dipahami oleh sang anak. Hal ini dapat memicu pemberontakan pada jiwa anak, sehingga anak sulit untuk mematuhi perintah itu.
3. Penerapan atau keteladanan, orang tua sebagai orang yang berinteraksi pertama kali secara langsung dengan anak. Ini menjadikan orang tua sebagai figur atau contoh bagi anak dalam bertindak dan bersikap. Hamka menekankan bahwa keteladanan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar anak menjadi metode terbaik dalam pendidikan karakter.⁵¹ Oleh karenanya orang tua perlu berperilaku baik dan mengajarkan anaknya untuk berakhlakul karimah, karena anak akan memperhatikan dan meniru apa yang mereka tangkap dari perilaku orang tua.
4. Pengulangan atau pembiasaan akan menunjukkan nasihat itu sudah tertanam kuat di dalam jiwa sang anak. Dengan adanya pengulangan dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku akan menjadikan anak terbiasa, sebagaimana yang diajarkan Luqman kepada anaknya tentang larangan berbuat syirik dan perintah untuk bersyukur. Hal ini juga dipertegas oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13, bahwa dalam memberikan nasihat hendaknya dilakukan dari waktu ke waktu, sebagaimana lafadz *ya'izuhu* yang merupakan bentuk dari *fi'il muḍari'* menunjukkan waktu saat ini dan yang akan datang.⁵² Terdapat beberapa syarat pada tahapan ini diantaranya :⁵³
 - a. Proses pembiasaan dilakukan sejak anak masih bayi
 - b. Tahapan ini di lakukan terus-menerus tanpa henti sehingga akan menjadi kebiasaan yang permanen dan konsisten

⁴⁹Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfa, "Implementasi *Islamic Parenting* dalam Membentuk Karakter Anak Usi Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon," 164.

⁵⁰Mukmin, "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam," 91.

⁵¹Moh. Thoriqul Chaer dan Fitrah M. Suud, "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Qs. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar)," 137.

⁵²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 127.

⁵³Mukmin, "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam," 93-94.

- c. Orang tua meningkatkan pengawasan terhadap anak ketika anak melakukan pelanggaran dari kebiasaannya, maka orang tua perlu menegur sang anak
 - d. Pembiasaan yang terus dilakukan akan menjadikan kebiasaan yang permanen tanpa adanya dorongan dan pengawasan dari orang tua.
5. Internalisasi menjadi karakter, proses terakhir dan klimaks dari proses pembentukan karakter anak. Menurut abkamaliyani internalisasi adalah penanaman nilai-nilai religius yang dikombinasikan dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai tersebut akan membentuk karakter peserta didik.⁵⁴ Penanaman nilai-nilai positif sebelumnya, akan terbentuk karakter anak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai sebelumnya.

Adanya proses-proses sebelumnya yang dipadukan dengan kisah Luqman akan dapat mengurangi degradasi sosial di masyarakat Indonesia dan anak sebagai penerus bangsa akan menunjukkan kualitas mereka melalui karakter baik yang tertanam dalam diri mereka. Parenting yang berdasarkan al-Qur'an akan menguatkan keimanan anak di masa mendatang sehingga anak tidak terpengaruh dengan segala hal yang dapat menjerumuskan anak ke jalan yang salah, dan memudahkan anak dalam mempelajari Islam serta anak akan memiliki akhlakul karimah, sebagaimana keinginan dari setiap orang tua.

Kesimpulan

Qur'anic parenting merupakan salah satu metode pola asuh orang tua dalam Islam. Salah satunya adalah kisah dari Luqman Hakim yang terdapat pada surah Luqman. Dalam kisah tersebut Luqman memberikan beberapa wasiat atau hikmah kepada anaknya. Quraish Shihab dan Buya Hamka berpendapat bahwa pada Qs. Luqman ayat 12-15 terdapat dua poin, yaitu aqidah dan akhlak. Aspek aqidah dan akhlak menjadi fondasi dasar dari pembentukan karakter anak, dimana aspek tersebut terdiri dari larangan berbuat syirik, perintah bersyukur kepada Allah, menghormati dan berbakti kepada orang tua, dan tetap berhubungan baik dan berbakti kepada orang tua yang syirik, selama orang tua tidak memaksa untuk menuruti perintahnya dalam ranah aqidah.

Adapun persamaan penafsiran keduanya adalah kisah Luqman bisa menjadi inspirasi dan motivasi dalam pengasuhan dan pendidikan anak bagi orang tua. Mengasuh dan mendidik anak hendaknya menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang, bukan dengan bentakan. Poin-poin yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 12-15, sekaligus dapat menjadi pelajaran dalam pengasuhan anak, yaitu tidak berbuat syirik kepada Allah karena hal itu termasuk ke dalam aniaya paling besar, bersyukur kepada Allah (merupakan bentuk syukur yang pertama), dan menghormati serta berbakti kepada orang tua muslim maupun non-muslim, selama orang tua non-muslim tersebut tidak memaksa untuk meninggalkan aqidah anaknya yang muslim (bentuk syukur kedua).

Sedangkan perbedaannya terletak pada penekanan bahasa dalam penanaman aqidah seseorang, berupa pengaruh dari penanaman aqidah tersebut. Sedangkan Quraish Shihab tidak menjelaskan secara rinci tentang pengaruh dari penanaman aqidah. Beliau hanya menekankan untuk tidak berlaku syirik dan perintah untuk bersyukur kepada Allah.

⁵⁴Novia Irma Lutviyanti, "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri," *SOSIALITAS*, 2(2013): 4. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3017>

Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies

Volume 2 Nomor 1 2022

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Adanya Qur'anic parenting menjadi metode pembentukan karakter sekaligus sebagai jawaban dalam membenahi degradasi moral yang ada. Terdapat beberapa tahapan dalam Qur'anic parenting yang berdasarkan kisah Luqman. Berikut beberapa tahapan tersebut :

1. Pengenalan kepada Allah
2. Pemberian pemahaman kepada anak dengan memberikan alasan dari setiap larangan atau perintah dari orang tua
3. Orang tua sebagai figur teladan bagi anak
4. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang positif
5. Internalisasi menjadi karakter

Proses-proses tersebut akan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter anak. Selain itu hal ini juga tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anak. Karakter anak yang baik akan mengurangi degradasi moral yang terjadi di Indonesia, sekaligus hal ini bisa meningkatkan kualitas dari bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari Al-Ja'fiy, Imam Abi Abdiullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin*, 1(2016): 25-26 <https://dx.doi.org/10.18592/jiu.v15i1i.1063>
- Anggraini, Puput, dkk. "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," *Jurnal Multidisipliner Kepalamada*, no.2(2022): 185. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169>
- Boulu, Fathan. "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, no.1(2016): 57. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/664>
- Chaer, Moh. Thoriqul, dan Fitrah M. Suud, "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Qs. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar)," *Shoutheast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2020): 134 <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.2192>
- Daimah. "Pemikiran Quraish Shihab (*Religijs Rasional*) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern," *Jurnal Madaniyah*, no.2(2018): 175
- Fuady, M. Noor. "Tauhid, Akhlak dan Manusia dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyah Islamiyah*, 1(2016): 6 <https://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1806>
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, no.1(2018): 28 <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.407>
- Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip*, no.2(2011): 144 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887/2570>
- Latifah, Atik. "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Raudhatul Athfal*, no.2(2020): 102 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/8785>
- Lufaei. "Tafsir Al-Mishbāh: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia*, no.1(2019): 30 <https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v2i1i.4474>
- Lutviyanti, Novia Irma. "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri," *SOSIALITAS*, 2(2013): 4 <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3017>

Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies

Volume 2 Nomor 1 2022

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Masruri, Farhan. "Konsep Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)," *Minhaj*, 2(2021): 210 <https://doi.org/10.52431/minhaj.v2i2.451>

Mukmin, Taufik. "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam," *el-Ghiroh*, 1(2016): 97 <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v10i1.50>

Musyarif. "Buya Hamka Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," *AL MA'ARIEF*, no.1(2019): 25 <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Ridwan, Iwan. "Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs. Luqman Ayat 12-19)," *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 2(2019): 123. <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v4i2.6552>

Shafwan, Muhammad Hambal. "Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)," *TADARUS*, 1(2021): 46 <https://dx.doi.org/10.30651/td.v10i1.8487>

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh Pesan: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Taufikurrahman. "Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh," *Jurnal Al-Makrifat*, no.1(2019): 79 <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3302>

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh," *Jurnal Studia Islamika*, no.1(2014): 116-117 <https://doi.org/10.24239/jsi.vv11i1.343.109-126>

Wikipedia, "Quraish Shihab," *Wikipedia*, 25 Februari 2023, diakses 7 Maret 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab#Karya.

Yani, Ahmad, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfa, "Implementasi *Islamic Parenting* dalam Membentuk Karakter Anak Usi Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon," *AWLADY*, 1(2017): 164.

<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1464/0>